

Self-Regulation dan Self-Motivation: Apakah berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II XYZ School Sunter Jakarta?

Marina Matulesy¹, Sri Lanawati Rahardja²

¹Sekolah Tunas Bangsa, Jakarta, Indonesia, matulesy@gmail.com

²Universitas Pelita Harapan, MH Thamrin Boulevard 1100, Indonesia, sri.lanawati@gmail.com

Diterima 28 Juni 2021, disetujui 14 Oktober 2021, diterbitkan 21 Oktober 2021

Pengutipan: Matulesy, M & Rahardja, S.L.(2021). Self-Regulation dan Self-Motivation: Apakah berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II XYZ School Sunter Jakarta?. *Gema Wiralodra*, 12(2), 332-343

ABSTRAK

Untuk mengukur ketercapaian dalam pembelajaran diperlukan alat ukur. Salah satu alat atau cara untuk mengevaluasi setiap proses pembelajaran adalah dengan melihat *Academic Achievement*. *Academic achievement* dapat menunjukkan kesiapan siswa dalam proses belajar untuk menempuh proses yang lebih tinggi lagi. Dengan melihat hasil belajar kita dapat menentukan langkah selanjutnya. Pada prakteknya tingkat ketercapaian belajar siswa sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai hal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan lebih lanjut dengan mengukur pengaruh *self-regulation* dan *self-motivation* terhadap *academic achievement*, yaitu sebagai bahan referensi dalam membuat penelitian-penelitian lainnya terkait dengan variabel pada penelitian sejenis dan menjadi sumber bacaan yang memberikan pengetahuan lebih luas serta bermanfaat bagi pembaca. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas dua sekolah XYZ, dengan 46 siswa terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, yang berlokasi di Sunter Jakarta utara. Metode yang dipakai adalah *structural equation modeling* (SEM) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* sebesar 0,069. *Self-motivation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* sebesar 0,215 dan *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* melalui *self-motivation* sebesar 0,174.

Kata kunci: *self-regulation, self-motivation, academic achievement*.

ABSTRACT

To measure achievement in learning, a measuring instrument is needed. One of the tools or ways to evaluate each learning process is to look at academic achievement. Academic achievement can show student's readiness in the learning process to take a higher process. By looking at the learning outcomes we can determine the next step. In practice, the level of student learning achievement varies widely and is influenced by various things. The purpose of this study was to provide further insight by measuring the effect of self-regulation and self-motivation on academic achievement, namely as a reference material in making other studies related to variables in similar studies and as a source of reading that provides broader and useful knowledge. The subjects in this study were second grade students of XYZ school, with 46 students consisting of 22 male students and 24 female students, which is located in Sunter North Jakarta. The method used is structural equation modeling (SEM) with a quantitative approach. The result showed that self-regulation had a positive effect on academic achievement of 0,069. Self-motivation has a positive effect on academic achievement of 0,125. Self-regulation has a positive effect on academic achievement through self-motivation of 0,174.

Keywords: *self-regulation, self-motivation, academic achievement*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan harus dilakukan sedini mungkin. Hal itu mengingat usia dini merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan mulai dari bayi baru lahir sampai dengan usia 8 tahun atau yang disebut sebagai masa sensitive (*sensitive periods*) (Lillard & Else-Quest, 2006). Pada masa itu, anak-anak sangat rentan menerima stimulus dari lingkungannya (Pebriana, 2017). Terjadi juga proses pematangan fungsi fisik dan psikis, sehingga anak siap menghadapi tugas-tugas perkembangannya (Monepa & Agusniatih, 2019). Anak menangkap setiap informasi dari panca indra mereka yang kemudian dihantarkan ke pusat otak tempat penyimpanan informasi. Informasi-informasi yang didapat melalui stimulus membentuk susunan saraf kompleks yang saling mengirim pesan satu sama lain. Praktisnya semua informasi melalui stimulus yang diberikan kepada anak di masa *golden age* akan ditangkap sebagai hal baru yang penting untuk disimpan sebagai bahan dasar untuk berkembang ke arah yang lebih kompleks lagi.

Kolaborasi berbagai proses pendidikan kemudian harus terus dipantau, dievaluasi dan dikembangkan menuju arah perbaikan secara berkelanjutan (Triatna, 2015). Salah satu cara untuk mengevaluasi setiap proses didalamnya adalah dengan melihat *Academic Achievement* atau prestasi akademik. *Academic achievement* dapat menunjukkan kesiapan siswa dalam proses belajar untuk menempuh proses yang lebih tinggi lagi (Suviana, Puguh & Bowo, 2012). *Academic achievement* sekaligus dapat dijadikan sebagai prediktor atas keberhasilan anak secara individu pada tiap tahap perkembangan fisik dan mental anak (Izzaty, Ayriza & Setiawati, 2017). Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa melalui hasil *academic achievement* anak, kita dapat mengukur dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhannya karena hal ini menyangkut perkembangan fisik tetapi juga perkembangan mental.

Self-regulation atau kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri sangat dibutuhkan, khususnya pada waktu memasuki jenjang pendidikan awal (Supriyati, 2018). Anak yang memiliki regulasi diri yang baik akan mudah dalam mengikuti setiap pembelajaran di kelas, berinteraksi dengan teman-temannya dan memprioritaskan apa yang harus dilakukannya untuk mencapai sasaran atau tujuan. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak sehingga mereka dapat mengerjakan tugas mereka secara konsisten, mengambil keputusan, dan mencari pertolongan apabila dibutuhkan (Anwar, 2018).

Selanjutnya faktor lain yang dianggap dapat berkontribusi terhadap *academic achievement* adalah *self-motivation*. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Whitney dan Bergin (2008) tentang pengaruh *self-motivation* terhadap capaian akademik pada kemampuan membaca menunjukkan hubungan yang positif. Penelitian yang dilakukan Roeser & Peck (2009), menunjukkan *academic achievement* pada matematika juga dipengaruhi oleh *self-motivation*.

Menurut Dishman et al (1980) *self-motivation* adalah menyangkut tujuan seseorang, emosi dan keyakinan yang adalah arah tujuan, pengalaman afeksi yang mendukung atau menghambat pencapaian tujuan dan harapan dalam mencapai tujuan itu. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya di atas dalam proses belajar motivasi merupakan aspek dinamis, sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran seringkali unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal.

Dalam situasi pandemik ini kecenderungan terjadi penurunan nilai *academic achievement* dalam perkembangan belajar anak sangat berpotensi mengingat peran guru di sekolah mengalami pergeseran, hal ini terlihat dari hasil wawancara (*personal communication*) peneliti dengan guru yang menjadi wali kelas. Dikatakan bahwa sebelum pandemic anak-anak lebih memahami materi tidak hanya dengan konsep tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pun bisa mendampingi anak-anak satu per satu sehingga anak yang belum memahami materi bisa di dampingi dengan tuntas agar pencapaian hasil juga maksimal. Hanya ada beberapa anak saja yang memang membutuhkan pendampingan khusus di karenakan keterlambatan belajar. Sementara di masa pandemic ini guru memiliki keterbatasan dalam mendampingi anak sehingga *output* yang dihasilkan oleh anak semua tergantung dengan pendampingan orangtua dan pengasuh dari rumah. Yang tentu saja juga memiliki keterbatasan dalam mendampingi anak belajar. Situasi yang sangat tidak ideal terjadi karena secara langsung orangtua dipaksa untuk menjadi guru dari rumah bagi anak-anaknya. Hal ini sangat dipahami oleh guru sebagai situasi yang memerlukan

perhatian khusus dimana anak-anak dengan pola mengajar orangtua, berusaha menyelesaikan semua tugas sebagai seorang siswa.

Berdasarkan pengamatan beberapa guru dan melalui *personal communication* dengan mereka, dikemukakan bahwa saat pandemic *academic achievement* anak-anak memang di perkirakan berbeda dengan apa yang mereka ketahui dari materi yang sudah di sampaikan guru. Penyampaian materi guru terbatas, sehingga banyak anak yang tidak memahai konsep apa lagi penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan guru ke anak-anak yang belum memahami materi juga terbatas. Dari pengamatan guru *academic achievement* anak-anak saat pandemic ini, bisa dikatakan hasil pendampingan dari orang tua yang instan. Anak2 bisa mendapatkan nilai yang memuaskan tetapi tidak mengetahui maksud dari apa yang di pelajarnya. Apa yang sedang terjadi dalam proses ini. Dalam kondisi pandemik dimana rutinitas dan komunitas siswa berubah total, orangtua banyak mengeluh karena dengan susah payah harus mendorong anaknya untuk belajar secara virtual.

Berdasarkan hasil wawancara (*personal communication*) dengan guru kelas ditemukan bahwa kemampuan anak-anak dalam mengatur diri masih perlu pendampingan lagi. Karena saat pandemic ini anak-anak mengandalkan orang tua dalam mengatur diri mereka. Berbeda saat mereka berada di sekolah, mereka lebih bisa mengatur diri mereka.

Lebih lanjut guru menyebutkan bahwa anak-anak masih perlu untuk di motivasi dalam belajarnya oleh orang tua. Dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring maka peranan orangtua sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Orangtua mengalami kesulitan dalam memotivasi anaknya untuk belajar. Dalam kondisi orangtua yang juga bekerja dalam keterbatasan waktu dan tenaga. Tidak sedikit dari orang tua yang justru memarahi anak ketika anak tidak mengerti atau memahami tugasnya.

Dari berbagai penelitian sebelumnya yang melibatkan variable *academic achievement*, *self-regulation* dan *self-motivation* maka penulis mencoba menemukan jawaban untuk menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda yaitu siswa/i sekolah dasar kelas dua di Sekolah XYZ Sunter. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis bahwa *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* siswa di Sekolah XYZ Sunter.

- 2) Untuk menganalisis bahwa *self-motivation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* siswa di Sekolah XYZ Sunter
- 3) Untuk menganalisis bahwa *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* melalui *self-motivation*.

METODE PENELITIAN

Penelitian secara kuantitatif adalah jenis pendekatan yang sesuai untuk meneliti pengaruh *self-regulation* dan *self-motivation* terhadap *academic achievement* di sekolah XYZ-Sunter. Menurut Fraenkel pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dimana peneliti mencoba menemukan hubungan antar variable di dalam penelitian tersebut dan bahkan menemukan penyebab hubungan antar variable itu. Dalam meneliti pengaruh *self-regulation* dan *self-motivation* terhadap *academic achievement* ini, penulis mendapatkan data primer dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner dan data sekunder berupa dokumen hasil nilai siswa dari hasil belajar tengah semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021. Prosedur yang dilakukan dalam pengambilan kuesioner kepada objek penelitian adalah pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Hasil pengukuran yang diperoleh dengan skala likert akan diolah menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Tujuan penggunaan PLS adalah untuk memprediksi dan untuk membantu peneliti mendapatkan nilai variable laten . Dalam pengolahan data digunakan *software* berupa aplikasi *Smart PLS*. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar swasta di Jakarta yaitu Sekolah Dasar XYZ-Sunter. Waktu penelitian yang dilakukan adalah terhitung sejak Senin, 25 Januari – Senin, 8 Februari 2021. Sementara subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas dua Sekolah XYZ-Sunter dengan total jumlah murid sebanyak 46 siswa-siswi, terdiri dari 22 siswa dan 24 siswi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Konvergen

Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan dua acara, yaitu melihat nilai nilai *outer loading* atau melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Validitas konvergen dengan melihat nilai *outer loading*, nilai ini menunjukkan korelasi antara skor item dengan skor konstruknya. Menurut Chin dalam Ghazali (2014, 227) jika nilai validitas konvergen dengan *outer loading* memiliki nilai korelasi diatas 0,7 maka dianggap valid.

Pada penelitian ini *outer loading* dengan nilai dibawah 0,70 didrop dan dikeluarkan dari model. Sehingga diperoleh nilai *outer loading* yang menggambarkan korelasi item dengan konstruknya seperti terinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Outer Loading*

	<i>Academic Achievement</i>	<i>Self-regulation</i>	<i>Self-motivation</i>
AC-1	0,826		
AC-2	0,723		
AC-3	0,895		
AC-4	0,778		
AC-5	0,738		
AC6	0,802		
SR-12		0765	
SR -21		0779	
SR -22		0,749	
SR -23		0,740	
SR -32		0,734	
SR -33		0,827	
SR -42		0,767	
SM-12			0,756
SM -13			0,770
SM -21			0,809
SM -22			0,764
SM -23			0,759
SM -43			0,716
SM -52			0,722

Sumber : Pengolahan data (2021)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa *individual item reliability* dari 20 item berada pada nilai diatas 0,7 yang berarti item-item tersebut valid untuk dapat menilai konstruknya. Selanjutnya dilakukan pengukuran dengan metode lain yaitu menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)* untuk menilai validitas konvergen,, nilai *AVE* yang disarankan adalah diatas 0,5 (Ghozali, 2014). Pengukuran nilai *AVE* tertuang dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Academic Achievement</i>	0,633
<i>Self-regulation</i>	0,587
<i>Self-motivation</i>	0,573

Sumber : Pengolahan data (2021)

Pada table 2 menunjukkan bahwa nilai *AVE* dari keseluruhan konstruk berada diatas 0,5, angka ini bermakna validitas konvergen baik. Dengan nilai diatas 0,5 juga berarti bahwa variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari item-itemnya atau keragaman manifest dalam konstruk laten.

Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan menyatakan bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali & Latan, 2015). Pengujian validitas diskriminan pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai *Fornell Larcker Criterion* untuk setiap konstruk dan harus memiliki nilai lebih tinggi terhadap variabel yang sama.

Berikut tabel hasil pengolahan data uji validitas diskriminan yang diolah menggunakan program Smart-PLS 2021.

Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan

Variabel	Akar Kuadrat (AVE)		
	<i>Academic Achievement</i>	<i>Self-regulation</i>	<i>Self-motivation</i>
<i>Academic Achievement</i>	0,796		
<i>Self-regulation</i>	0,243	0,766	
<i>Self-motivation</i>	0,271	0,710	0,757

Sumber : Pengolahan data (2021)

Dari table uji diskriminan pada tabel 3 terlihat bahwa nilai setiap konstruk pada konstruk yang sama menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan nilai pada konstruk lain. Ini berarti bahwa semua konstruk yakni *Academic Achievement*, *Self-regulation* dan *Self-motivation* memiliki validitas diskriminan yang baik.

Uji Reliabilitas

Seluruh alat instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki konsistensi yang cukup tinggi terhadap hasil perolehan data. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, serta ketepatan suatu instrumen penelitian dalam

mengukur setiap konstruk di dalamnya . Nilai *Composite Reliability* setiap variabel yang diperoleh diharapkan nilainya diatas 0,70 agar instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dijabarkan pada tabel 4 sebagai berikut.

Selanjutnya terdapat tabel pengolahan data uji reliabilitas yang menggunakan program Smart-PLS.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
<i>Academic Achievement</i>	0,912
<i>Self-regulation</i>	0,909
<i>Self-motivation</i>	0,904

Sumber : Pengolahan data (2021)

Tabel uji reliabilitas 4.4 menunjukkan bahwa semua konstruk yang diuji memiliki nilai diatas 0,70. Angka tersebut menggambarkan bahwa seluruh konstruk memiliki *composite reliability* disyaratkan, hal ini menunjukkan semua indikator konstruk reliabel.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti baik itu sampel maupun populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan . Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan dengan mencari nilai *mean* untuk menentukan rata-rata jawaban responden akan berada pada ketegori sangat tidak setuju, setuju, setuju, atau sangat tidak setuju. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. *Variance Inflation Factor*

Variabel Eksogen	VIF		
	<i>Academic Achievement</i>	<i>Self-regulation</i>	<i>Self-motivation</i>
<i>Self-regulation</i>	2,912		1,000
<i>Self-motivation</i>	2,912		

Sumber : Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan nilai VIF yang ditampilkan pada Tabel 5, keseluruhan nilainya menunjukkan angka di bawah 5,0. dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel eksogen tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dilakukan dengan melihat besarnya persentase *variance* yang dijelaskan dengan melihat nilai *R-square* setiap variabel endogen . Analisis koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan menjelaskan variabel *Self-regulation* dan *Self-motivation* terhadap *Academic Achievement* serta kemampuan variabel *Self-regulation* untuk menjelaskan variabel *Self-motivation*. Nilai koefisien determinasi (*R-square*) diantara 0 dan 1. Nilai yang lebih kecil menyatakan bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen kecil. Sebaliknya, jika nilai mendekati 1 maka variabel-variabel eksogen memiliki kemampuan yang tinggi untuk menjelaskan atau memprediksi variabel endogen. Berikut ini tabel 4.6 adalah nilai *R-square* yang diperoleh setelah pengolahan data.

Nilai koefisien determinasi (*R-square*) diantara 0 dan 1. Nilai yang lebih kecil menyatakan bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen kecil. Sebaliknya, jika nilai mendekati 1 maka variabel-variabel eksogen memiliki kemampuan yang tinggi untuk menjelaskan atau memprediksi variabel endogen. Berikut ini tabel 4.9 adalah nilai *R-square* yang diperoleh setelah pengolahan data.

Tabel 6. Nilai *R-Square*

Variabel	Nilai <i>R-Square</i>
<i>Academic Achievement</i>	0,075
<i>Self-motivation</i>	0,657

Sumber : Pengolahan Data (2021)

Pada table 6 hasil pengujian kesesuaian model dapat dijelaskan sebagai berikut:

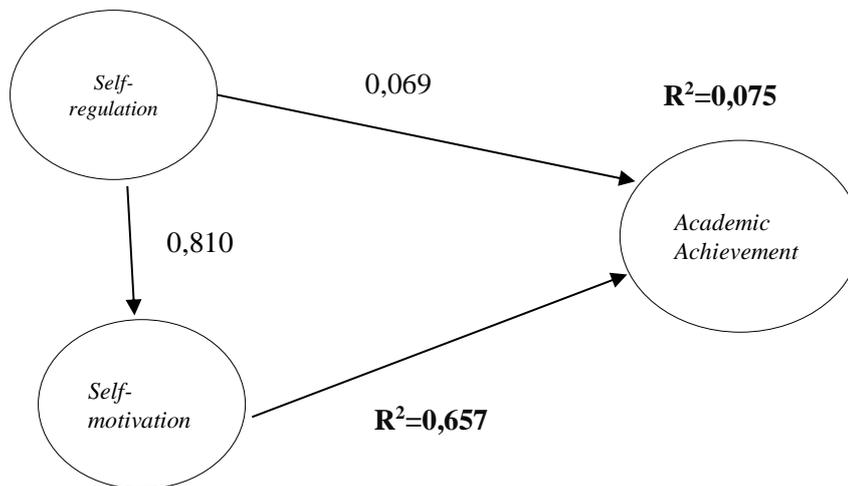
- 1) Variabel *Academic Achievement* dapat dijelaskan oleh variabel *Self-regulation* dan *Self-Motivation* hanya sebesar 7,5% dan sisanya sebanyak 92% dijelaskan oleh variabel lain diluar dua variable ini.
- 2) Variabel *Self-Motivation* dapat dijelaskan oleh variable self-refulation sebesar 65%, dan sisanya sebanya 35% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Koefisien Jalur

Jalur	Koefisien Jalur
<i>Self-regulation Academic Achievement</i>	0,069
<i>Self-motivation Academic Achievement</i>	0,215
<i>Self-regulation Self-motivation Academic Achievement</i>	0,174

Sumber : Pengolahan Data 2021

Dengan demikian tergambar dalam model penelitian sebagai berikut disertai dengan koefisien jalur sebagaimana gambar 4.1



Gambar 1. Model dan Koefisien Jalur

Sumber : Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan besaran koefisien jalur pada Gambar 4.1, maka didapatkan tiga persamaan struktural sebagai berikut:

$$Academic\ Achievement = 0,069SR + 0,215SM + 0,925$$

Academic achievement dapat dipengaruhi oleh *self-regulation* sebesar 0.069, *academic achievement* dapat dipengaruhi oleh *self-motivation* sebesar 0.215 dan *academic achievement* dapat dijelaskan oleh *self-regulation* sebesar 7.5 persen dan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 92.5 persen.

$$Self-motivation = 0,810 SR + 0,343$$

Self-motivation dapat dipengaruhi oleh *self-regulation* sebesar 0.810 dan *self-motivation* dapat dijelaskan oleh *self-regulation* sebesar 65,7 persen sementara 34.3 persen lainnya oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis koefisien jalur (*path coefficient*) dilakukan untuk melihat besaran pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen. Apabila nilai koefisien lebih kecil atau sama

dengan nol, maka hipotesis ditolak. Namun, apabila nilai koefisien jalur lebih besar dari nol, maka hipotesis diterima secara ringkas nilai hasil uji hipotesis pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Jalur	Hipotesis	Koefisien Jalur	Hasil
<i>Self-Regulation</i> <i>Academic Achievement</i>	H1 ₁ : <i>Self-Regulation</i> berpengaruh positif <i>Academic Achievement</i>	0,069	Didukung
<i>Self-Motivation</i> <i>Academic Achievement</i>	H1 ₂ : <i>Self-Motivation</i> berpengaruh positif <i>Academic Achievement</i>	0,215	Didukung
<i>Self-Regulation</i> <i>Self-Motivation</i> <i>Academic Achievement</i>	H1 ₃ : <i>Self-Regulation</i> berpengaruh positif <i>Academic Achievement</i> melalui <i>Self-Motivation</i>	0,174	Didukung

Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh setelah pengolahan data, maka dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis dan membuat kesimpulan dari penelitian ini. Hasil penjabaran uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat berikut ini.

Uji Efek Mediasi

Tahap selanjutnya adalah proses uji efek mediating. Pengujian ini bertujuan untuk menilai efek variabel mediating. Dan pengujiannya menunjukkan hasil pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Mediator	Variance Accounted For (VAF)	Kategori
<i>Self-Motivation</i>	17%	<i>No Mediating</i>

Sumber : Pengolahan Data 2021

Variabel *Self-Motivation* menunjukkan bahwa nilai VAF *Self-Motivation* sebesar 17%, nilai ini mengindikasikan bahwa *Self-Motivation* termasuk dalam kategori *no mediating* atau tidak ada efek mediating. Dengan demikian maka hasil uji efek mediasi menyatakan bahwa *self-motivation* berada dalam kategori tidak ada efek mediating atau *no mediating*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Dishman, R. K., Ickes, W., & Morgan, W. P. (1980). Self-Motivation and Adherence to Habitual Physical Activity 1. *Journal of Applied Social Psychology*, 10(2), 115-132.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) - (4th Edition)*. Semarang: Undip
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153-164.
- Lillard, A., & Else-Quest, N. (2006). The early years: Evaluating Montessori education. *Science*, 313(5795), 1893-1894.

- Monepa, M. J., & Agusniatih, A. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Roeser, R. W., & Peck, S. C. (2009). An education in awareness: Self, motivation, and self-regulated learning in contemplative perspective. *Educational psychologist*, 44(2), 119-136.
- Supriyati, S. (2018). Peran Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Sultan Agung Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 393-411.
- Suviana, N. T., Puguh, K., & Bowo, S. (2012). Hubungan kausal antara motivasi internal dan kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Cawas tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Bio Pedagogi*, 1(1), 18-27.
- Triatna, C. (2015). Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1).
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153-164.
- Whitney, S. D., & Bergin, D. A. (2018). Students' motivation and engagement predict reading achievement differently by ethnic group. *The Journal of genetic psychology*, 179(6), 357-370.